

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap anak mempunyai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak adalah cerdas, perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya yang dapat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah stimulasi yang diberikan ketika anak berada pada masa usia dini.

Penelitian Keith Osborn, Benyamin S. Bloom (dalam Mutiah, 2010, hlm. 3) terkait dengan pertumbuhan otak manusia dikemukakan bahwa “....sejak lahir hingga usia 4 tahun telah terbentuk 50% dari keseluruhan pertumbuhan otak manusia. Kemudian antara usia 4 hingga 8 tahun bertambah 30%....”. Artinya apabila masa usia dini ini tidak distimulasi dengan baik maka pertumbuhan otak akan sia-sia karena sel-sel otak yang tidak akan terpakai dan akan mati dengan sendirinya. Namun manakala semakin rimbun sel-sel otak, maka akan semakin baik dan akan semakin cerdas anak tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi yang terjadi di masyarakat sekarang beberapa orangtua beranggapan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang pandai menyelesaikan soal matematika, anak yang pintar menggunakan bahasa Inggris, ataupun anak yang mendapatkan peringkat di kelasnya. Bahkan tidak jarang, ada beberapa orangtua yang mendaftarkan anaknya untuk mengikuti pembelajaran tambahan diluar jam pembelajaran sekolah dengan harapan anaknya dapat meraih nilai tinggi pada mata pelajaran di sekolahnya.

Sementara itu, anak yang pandai dalam bidang seni, anak yang mudah bersosialisasi, ataupun anak yang pandai dalam bidang olahraga tetapi dia tidak pandai dalam menyelesaikan soal matematika atau tidak masuk peringkat di kelasnya, dianggap sebagai anak yang tidak cerdas. Hal demikian terjadi dikarenakan banyak orangtua yang lebih mementingkan kecerdasan intelektual dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Memaksakan anak untuk sesuai dengan keinginan orangtua apabila dilakukan secara terus-menerus maka anak akan semakin tertekan bahkan tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan anak menjadi depresi.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia atau yang disingkat Depkes RI (2016) mencatat bahwa kesehatan jiwa menjadi salah satu masalah kesehatan yang terus meningkat jumlahnya di dunia, termasuk di Indonesia. Angka prevalansi menunjukkan bahwa gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia.

Dari data di atas mengindikasikan bahwa gangguan mental emosional merupakan salah satu masalah yang membutuhkan pencegahan sebelum seseorang menjadi depresi mengingat semakin meningkatnya angka prevalansi pada setiap tahunnya. Tekanan yang dilakukan secara terus menerus kepada anak bisa menjadi salah satu penyebab depresi ketika dewasa.

Berdasarkan kasus yang dipublikasikan oleh Surya (2018, 31 Mei) dalam berita *online Tribunnews.com*, kasus tersebut memberitakan tentang seorang siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tewas bunuh diri diduga karena takut tidak diterima di Sekolah Menengah Akhir (SMA) favorit di kota Blitar, Padahal dari segi intelektual siswi SMP ini tergolong anak yang cerdas. Lebih lanjut Wulan, seorang psikolog menanggapi bahwa jika melihat pada surat wasiat yang ditulis korban, korban seperti merasa tertekan sejak lama dan seperti sudah lama memendam masalah pada dirinya. Psikolog tersebut menuturkan bahwa seharusnya peran keluarga menjadi penting, karena ketika sedang merasa tertekan keluargalah yang dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan masalahnya.

Kasus di atas mengindikasikan bahwa tekanan dari lingkungan dapat menyebabkan kecemasan yang bahkan dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Kecerdasan intelektual seseorang tidak menjamin bahwa seseorang dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara yang bijak. Tidak sedikit anak yang cerdas secara intelektual gagal dalam memahami emosi dirinya atau mempunyai hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sekitar. Artinya, terdapat faktor lain di luar kecerdasan intelektual yang dapat menunjang keberhasilan dalam kehidupan anak.

Prof. Dr. Howard Gardner seorang psikolog dan ahli pendidikan dari Universitas Harvard Amerika Serikat merumuskan teori yang disebut Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk). Teori ini muncul dari hasil penelitian Gardner

yang memberikan gambaran bahwa individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual yang tinggi. Gardner beranggapan bahwa setiap individu mempunyai kecerdasan masing-masing yang berbeda dengan yang lainnya, berikut ini adalah sembilan kecerdasan yang dirumuskan diantaranya: Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Spasial, Kecerdasan Matematis, Kecerdasan Kinestetis, Kecerdasan Musikalis, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Naturalis, serta Kecerdasan Eksistensialis.

Dari kesembilan kecerdasan di atas, fokus penelitian yang akan diambil peneliti adalah kecerdasan intrapersonal. Gardner (2013) mengungkapkan bahwa Anak-anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal sangat tersentuh perasaan, nilai, dan ide mereka sendiri. Mereka cenderung lebih pendiam, tetapi sebenarnya mereka cukup punya intuisi tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana kaitannya dengan diri mereka.

Sementara itu, menurut Suyadi (2015) kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya, individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi dapat memotivasi dirinya untuk meraih tujuan hidup secara mandiri. Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal dapat melibatkan pikiran dan perasaan (emosional), dimana individu mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya dengan tepat serta dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Untuk mengembangkan sikap kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara realistis, maka perlu dibentuk konsep diri yang positif pada anak. Pembentukan konsep diri yang positif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, apabila lingkungan cenderung membentuk konsep diri yang negatif, maka anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri (Hurlock, 1978). Senada dengan hal itu, Armstrong (2004) menyatakan bahwa stimulasi dari lingkungan dapat memacu perkembangan aspek kecerdasan anak. Dengan kata lain, untuk memunculkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal perlu adanya stimulasi yang baik dari lingkungan.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak PAUD usia 5-6 tahun atau kelompok B. Penelitian ini dilakukan pada anak usia tersebut karena pada usia ini

perkembangan emosi anak mulai tumbuh, anak mulai mampu untuk mengekspresikan perasaannya dalam kaitannya dengan kehidupan sosialnya sehingga dirasa perlu untuk diperkuat dalam pemberian stimulasi. Dalam penelitian ini, pengembangan kecerdasan intrapersonal pada anak usia 5-6 tahun akan distimulasi melalui pembelajaran tari kreatif yang dilaksanakan pada salah satu TK di Kec. Wanayasa.

Sementara itu, melihat pada kondisi di TK tersebut pengembangan kecerdasan intrapersonal pada anak baru dikembangkan melalui proses pembiasaan dan kegiatan sentra saja, belum menggunakan pembelajaran tari kreatif. Hal tersebut terlihat dari anak yang dibiasakan untuk bisa mandiri, menyelesaikan masalah dengan tuntas, serta mengekspresikan diri melalui kegiatan sentra. Dengan demikian itulah yang menjadi pertimbangan untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak dengan cara yang berbeda dan belum pernah diterapkan sebelumnya, yaitu melalui pembelajaran tari kreatif.

Pada dasarnya pembelajaran seni tari di PAUD bukan untuk mencetak penari yang professional, tetapi sebagai media untuk memenuhi fungsi perkembangan dasar anak, mengembangkan potensi yang dimiliki anak, serta dapat merangsang kreativitas anak (Mulyani, 2016).

Sementara itu, Seefeldt & Wasik (2008, hlm. 305) mengungkapkan bahwa “anak-anak dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau emosi lewat gerak. Mereka bisa menciptakan sebuah tarian, sandiwara lucu, atau suatu permainan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka”. Dengan demikian, dalam pembelajaran seni tari tidak hanya aspek kreativitas yang menjadi hal pokok, tetapi juga aspek-aspek perkembangan dasar juga dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil studi literatur, penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2016) mengenai penerapan pembelajaran tari kreatif di Taman Kanak-Kanak menyatakan bahwa lebih dari setengah keseluruhan anak yang menjadi obyek penelitian tersebut dapat melakukan sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Keseluruhan indikator tersebut menunjukkan pengembangan kemampuan dasar anak melalui pembelajaran tari kreatif. Sehingga dapat dikatakan, melalui pembelajaran tari kreatif anak dapat mengembangkan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan aspek kognitif, motorik, bahasa, dan seni.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heiner (2012) mengenai efek jangka panjang dari tari kreatif dengan subyek penelitian adalah orang dewasa yang semasa kecilnya konsisten mengikuti pembelajaran tari kreatif, mengungkapkan fakta bahwa anak-anak yang semasa kecil distimulasi dengan tari kreatif yang dilakukan secara berkesinambungan ketika dewasa mereka merasakan kepercayaan diri yang tinggi, dapat memahami perasaan diri, kemampuan pemecahan masalah yang baik, mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan, serta mempunyai kreativitas yang tinggi.

Penelitian di atas mengindikasikan bahwa tari kreatif dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan dapat memstimulasi perkembangan anak, mengingat efek jangka panjang dari tarian tersebut yang dapat bermanfaat pada perkembangan kognitif, emosional serta sosial yang dapat dirasakan hingga dewasa kelak.

Dalam pembelajaran tari kreatif anak-anak diberikan kebebasan untuk dapat menciptakan sendiri gerakan-gerakan tari sesuai dengan pengalaman dan kreativitas anak, sedangkan guru hanya memberikan stimulus serta bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang membantu mengarahkan dan membimbing anak untuk dapat mengekspresikan dirinya melalui gerakan (Mulyani, 2017). Sementara itu, Joyce (1973, hlm 4) menyatakan bahwa:

Creative dance is unique. It is the only activity in which physical movement is used non functionally and as a personal expression. It is holistic, engaging the mind, body, and spirit. Children find a fulfillment through dance that can be realized through no other discipline, because dance simultaneously involves the inner being and the physical body. In dancing, children are not concerned with a game, an object, or even another person; their concentration and awareness are fixed on the act of moving.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tari kreatif dapat melibatkan pikiran, tubuh, dan jiwa untuk mengekspresikan suatu gerakan berdasarkan ide, pengalaman, serta kreativitas dari masing-masing anak. Sehingga gerakan tari yang dihasilkan anak akan berbeda satu dengan yang lainnya. Sedangkan Menurut Gilbert (2002) menyatakan bahwa tari kreatif merupakan kegiatan yang menggabungkan pengembangan gerakan dengan penguasaan ekspresi dimana anak-anak dapat meniru gerakan dari apa yang anak lihat di lingkungannya sehingga tari kreatif ini dapat dipelajari oleh semua tingkat usia.

Beberapa pendapat di atas mengenai pengertian tari kreatif, kajian tersebut dapat mengarah kepada unsur-unsur tari yang terdiri dari tiga bagian yaitu: ruang, tenaga, dan waktu. Unsur tari tersebut sangatlah penting karena merupakan bagian utama dalam sebuah tarian.

Penelitian ini berfokus pada tarian kreatif yang berlandaskan pada teori dari Anne Green Gilbert. Beliau merupakan salah satu tokoh yang memelopori tari kreatif sekaligus pendiri dan direktur *Creative Dance Center* di Amerika Serikat, melalui kajiannya tersebut banyak memberikan sumbangsih dalam pengembangan tari kreatif. Teori dari Gilbert dipilih karena lebih menfokuskan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan juga afektif, aspek-aspek ini merupakan pengembangan yang perlu distimulasi pada anak usia dini khususnya pada anak usia 5-6 tahun.

Selain itu, Gilbert merumuskan sintak tari kreatif dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Sintak tersebut diawali dengan kegiatan pemanasan, menjelajahi konsep, mengembangkan keterampilan, menyusun gerakan, dan juga pendinginan (Gilbert, 2002). Dengan penerapan tari kreatif ini diharapkan dapat menstimulasi anak untuk berfikir kreatif serta mengekspresikan diri melalui gerakan

Hal penting yang perlu untuk diperhatikan dalam penerapan pembelajaran tari kreatif ini adalah mengenali harga diri atau nilai manfaat diri yang ada dalam setiap anak, sehingga seni tari yang diajarkan betul-betul akan membuka jalan bagi pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dan dalam semua kemampuan belajar anak. Sebuah rasa aman dan percaya diri dapat membuat mereka mencapai hal-hal positif di tahun-tahun mendatang.

Pembahasan latar belakang di atas memberikan pandangan baru tentang pentingnya menghargai berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh anak, khususnya dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal. Melalui pembelajaran tari kreatif ini, diharapkan dapat menstimulasi pengembangan kecerdasan intrapersonal anak. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka munculah rumusan masalah seperti berikut ini:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun?
2. Seberapa besar pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun?
3. Apakah kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun yang mendapatkan pembelajaran tari kreatif lebih baik dari kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun yang mendapatkan pembelajaran tari konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun
3. Untuk mengetahui apakah kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun yang mendapatkan pembelajaran tari kreatif lebih baik dari kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun yang mendapatkan pembelajaran tari konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga praktis terhadap khalayak umum khususnya para pembaca. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun. Selain itu penelitian ini dapat memberikan gagasan baru terhadap guru ataupun orangtua bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang harus distimulasi pada anak, tetapi adapula kecerdasan lain yang sama pentingnya untuk distimulasi khususnya dalam penelitian ini

yang akan dikembangkan adalah kecerdasan intrapersonal yang dapat distimulasi melalui pembelajaran tari kreatif.

2. Manfaat penelitian secara praktis

a. Bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan kecerdasan intrapersonal anak dapat berkembang setelah diimplementasikannya pembelajaran tari kreatif ini. Anak-anak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta dapat mengekspresikan dirinya dengan tepat. Selain itu, dengan pemberian stimulasi melalui pembelajaran tari kreatif ini anak-anak dapat mempunyai pengalaman belajar yang baru, dimana mereka dapat mengekspresikan dirinya melalui gerakan berdasarkan kreativitas dan pengalamannya.

b. Bagi pendidik

Manfaat praktis bagi pendidik diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang pentingnya pemberian stimulasi kecerdasan intrapersonal pada anak, serta gagasan baru mengenai pembelajaran tari kreatif yang dapat diterapkan pada anak muridnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini memuat tentang sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, adapun rincian dari masing-masing bab adalah seperti berikut ini:

BAB I, bab ini akan membahas tentang pendahuluan dari penelitian yang akan dikaji di dalamnya berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II, bab ini berisi landasan teori yang di dalamnya merupakan penjelasan secara teoritis mengenai objek yang dikaji, studi literature mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III, Pada bagian ini akan membahas tentang metode penelitian yang berisikan uraian mengenai metode penelitian, uraian mengenai langkah-langkah penelitian serta uraian mengenai cara menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB IV, bab ini memuat tentang analisis data terhadap suatu objek yang dikaji, yaitu pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan intrapersonal Anak Usia 5-6 Tahun.

Bab V, akan membahas tentang kesimpulan yang diperoleh oleh penulis sebagai peneliti dari penelitian yang telah dilakukan serta terdapat saran sebagai masukan atau perbaikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

